

**KLASIFIKASI BENTUK LINGUAL
LEKSIKON MAKANAN DAN PERALATAN
DALAM UPACARA ADAT WUKU TAUN
DI KAMPUNG ADAT CIKONDANG, KABUPATEN BANDUNG**

Nurul Shapira
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI
shafirachandra@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hampir punahnya salah satu unsur kebudayaan Sunda yaitu upacara adat *Wuku Taun* sebagai identitas nasional yang terancam mengalami pergeseran. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan etnosemantik dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini antara lain: (1) 21 leksikon dalam kategori kata monomorfemis; (2) 3 leksikon dalam kategori kata polimorfemis; dan (3) 26 leksikon dalam kategori frasa nominal.

Kata kunci : leksikon, *Wuku Taun*, bentuk lingual.

PENDAHULUAN

Leksikon berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *lexicon* yang berarti ‘kata’, ‘ucapan’, atau ‘cara bicara’. Istilah leksikon lazim digunakan untuk mewadahi konsep “kumpulan leksem” dari suatu bahasa, baik kumpulan secara keseluruhan maupun secara sebagian (Chaer, 2007: 2-6). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa leksikon adalah kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa; komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.

Penelitian berjudul “Klasifikasi Bentuk Lingual Leksikon Makanan dan Peralatan dalam Upacara Adat *Wuku Taun* di Kampung Adat Cikondang, Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung dapat diketahui : (1) leksikon makanan dan peralatan berwujud kata monomorfemis (kata dasar); (2) leksikon makanan dan peralatan berwujud kata polimorfemis (kata berimbuhan); dan (3) leksikon makanan dan peralatan dalam kategori frasa nominal.

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini antara lain : (1) mengetahui leksikon makanan dan peralatan berwujud kata monomorfemis (kata dasar); (2) mengetahui leksikon makanan dan peralatan berwujud kata polimorfemis (kata berimbuhan); dan (3) mengetahui leksikon makanan dan peralatan dalam kategori frasa nominal.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar atau referensi untuk melakukan penelitian sejenis atau penelitian selanjutnya di bidang ilmu linguistik, khususnya cabang etnosemantik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat (1) menambah kosakata pada Kamus Besar Bahasa Indonesia; (2) menjadi wujud usaha pelestarian bahasa dan budaya yang dimiliki oleh Jawa Barat; dan (3) menjadi wujud pemertahanan identitas lokal berbasis bahasa dan kebudayaan.

METODE

Secara metodologis, pendekatan etnosemantik dalam penelitian ini menggunakan model etnografi komunikasi. Studi etnografi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi (Hymes, 1962). Dengan etnografi komunikasi, penggambaran bahasa dalam suatu kebudayaan bukan pada bahasa itu sendiri, melainkan pada komunikasinya (Kuswarno, 2008: 12). Etnografi komunikasi tidak hanya membahas kaitan antara bahasa dan kebudayaan, tetapi juga membahas ketiganya secara sekaligus. Dengan etnografi komunikasi, peneliti dapat mendeskripsikan suatu kebudayaan dengan memahami suatu pandangan hidup dari suatu sudut pandang penduduk asli (Spradley, 1997: 3). Dengan demikian, peneliti ikut berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat budaya Sunda (Marcus dan Fisher, 1968: 18; dalam Sibarani, 2004:54).

Instrumen analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan tabel klasifikasi medan makna.

Tabel klasifikasi medan makna dalam penelitian ini merupakan tabel yang digunakan untuk mengklasifikasikan makna dalam leksikon makanan dan peralatan yang digunakan dalam upacara adat *Wuku Taun*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam upacara adat *Wuku Taun*, terdapat 50 leksikon makanan dan peralatan yang digunakan. Leksikon-leksikon tersebut diklasifikasikan dalam bentuk kata dan frasa. Berikut ini klasifikasi bentuk lingual leksikon makanan dan peralatan yang digunakan dalam upacara adat *Wuku Taun*.

1. Leksikon yang Berwujud Kata

Leksikon makanan dan peralatan yang digunakan dalam upacara adat *Wuku Taun* terbagi menjadi kata monomorfemis dan polimorfemis. Berikut dijelaskan leksikon-leksikon tersebut.

a. Leksikon yang Berwujud Kata Monomorfemis

Dalam upacara adat *Wuku Taun* terdapat 21 leksikon yang berwujud kata monomorfemis atau kata dasar. Adapun leksikon makanan dan peralatan dalam upacara adat *Wuku Taun* yang berwujud kata monomorfemis adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Leksikon Makanan Berwujud Kata Dasar

No.	Leksikon	Gloss
1.	<i>Wajit</i>	Wajik
2.	<i>Tiwu</i>	Tebu
3.	<i>Angléng</i>	Makanan yang terbuat dari tepung beras yang ditumbuk dan dicampur dengan gula merah, dibungkus dengan menggunakan daun pisang dan dijemur hingga kering
4.	<i>Ganas</i>	Nanas
5.	<i>Ampéang</i>	Makanan yang terbuat dari beras ketan, dan gula putih

6.	<i>Paré</i>	Padi
7.	<i>Boéh</i>	Kain kafan
8.	<i>Samak</i>	Tikar yang terbuat dari anyaman daun pandan.
9.	<i>Gambir</i>	Bahan pelengkap sesaji
10.	<i>Seureuh</i>	Daun sirih
11.	<i>Kapol</i>	<i>Kapolaga</i>
12.	<i>Eunteung</i>	Cermin
13.	<i>Menyan</i>	Menyan
14.	<i>Surutu</i>	Rokok serutu
15.	<i>Bekong</i>	Gelas bambu
16.	<i>Nyiru</i>	Alat untuk membersihkan beras dari gabah/daun padi
17.	<i>Halu</i>	Alat untuk menumbuk padi yang terbuat dari bambu berukuran panjang
18.	<i>Lisung</i>	Balok berukuran panjang yang di dalamnya terdapat ruang untuk meletakkan padi yang akan di tumbuk
19.	<i>Takir</i>	Tempat untuk menyimpan 12 jenis makanan dalam upacara adat <i>Wuku Taun</i> yang terbuat dari daun pisang
20.	<i>Konca</i>	Tempat menyimpan <i>tumpeng pangiring</i>
21.	<i>Kisa</i>	Tempat untuk menyimpan keseluruhan makanan dalam upacara adat <i>Wuku Taun</i>

Semua leksikon di atas berwujud kata monomorfemis karena leksikon tersebut hanya terbentuk dari satu morfem. Sebagai contoh, leksikon *wajit*, *tiwu*, *angléng*, *ganas*, dan *ampéang* tidak bisa diuraikan lagi menjadi bentuk morfologis yang lebih kecil karena kelima leksikon tersebut memang hanya memuat satu morfem. Dalam tuturan lisan masyarakat selama pelaksanaan upacara adat *Wuku Taun*, kelima leksikon tersebut dapat berdistribusi secara bebas dalam kalimat. Adapun contoh tuturannya adalah sebagai berikut:

- (1) *Ganas téh dianggona kanggo ngadamel rujak si manis madu.*
‘nanas ini digunakan untuk membuat rujak si manis madu’
- (2) *Pisahkeun eta wajit téh, ulah dihijikeun jeung nu lain !*
‘pisahkan wajitnya, jangan disatukan dengan yang lain !’
- (3) *Geura keureutan tiwu na, ngarah téréh anggeus !*
‘cepat potong tebunya, supaya cepat selesai !’
- (4) *Mun nyieun angléng mah teu bisa di buru-buru.*
‘kalau membuat angléng tidak bisa terburu-buru.’
- (5) *Pisahkeun tipung béas nu jang nyieun ampéang !*
‘pisahkan tepung beras untuk membuat ampéang !’

Pada leksikon yang berwujud kata monomorfemis (kata dasar) di atas, peneliti hanya menemukan satu kategori, yaitu kategori dalam bentuk nomina (kata benda). Adanya keseragaman kategori sebagai nomina tersebut dapat dipahami karena seluruh leksikon tersebut mengacu pada nama-nama makanan dan peralatan yang digunakan dalam upacara adat *Wuku Taun*.

b. Leksikon yang Berwujud Kata Polimorfemis

Dalam upacara adat *Wuku Taun*, peneliti menemukan tiga leksikon makanan dan peralatan yang berwujud kata polimorfemis (berimbuhan). Adapun leksikon-leksikon tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2
Leksikon Makanan Berwujud Kata Berimbuhan

No	Leksikon	Gloss
1.	<i>Pupuntir</i>	Makanan yang terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan gula merah
2.	<i>Pamérés</i>	Sisir
3.	<i>Susudi</i>	Daun pisang yang digunakan untuk menyimpan tujuh makanan pelengkap <i>tumpeng</i> dalam upacara adat <i>Wuku Taun</i>

Semua leksikon di atas berwujud kata polimorfemis karena leksikon tersebut terbentuk dari beberapa morfem. Leksikon *pupuntir*, *pamérés*, dan *susudi* dapat diuraikan lagi menjadi bentuk morfologis yang lebih kecil. Leksikon *pupuntir* dapat diuraikan menjadi morfem *puntir* yang kemudian mengalami pengulangan suku kata pertama sehingga menjadi kata *pupuntir*; *pamérés* dapat diuraikan menjadi morfem *pa-* dan morfem *bérés*; dan morfem *susudi* dapat diuraikan menjadi morfem *sudi* yang kemudian mengalami pengulangan suku kata pertama sehingga menjadi kata *susudi*. Dalam tuturan lisan masyarakat selama pelaksanaan upacara adat *Wuku Taun*, keempat leksikon tersebut dapat berdistribusi secara bebas dalam kalimat. Adapun contoh tuturannya adalah sebagai berikut:

- (1) *Pupuntir nu tos di bungkus teras dipoé dugi ka garingna*
'*pupuntir* yang sudah di bungkus lalu dijemur sampai kering'
- (2) *Dina upacara adat Wuku Taun mah, pamérés téh di anggo kanggé sasajén*
'dalam upacara adat *Wuku Taun*, sisir dipakai untuk sesaji'
- (3) *Dina upacara adat Wuku Taun, tujuh rupa kadaharan anu disimpen dina susudi miboga simbol yén dina saminggu téh aya tujuh poé*
'dalam upacara adat *Wuku Taun*, tujuh macam makanan yang disimpan dalam *susudi* memiliki simbol bahwa dalam satu minggu terdapat tujuh hari'

Pada leksikon yang berwujud kata polimorfemis (kata berimbuhan) di atas, peneliti hanya menemukan satu kategori, yaitu kategori dalam bentuk nomina (kata benda). Adanya keseragaman kategori sebagai nomina tersebut dapat dipahami karena seluruh leksikon tersebut mengacu pada nama-nama makanan dan peralatan yang digunakan dalam upacara adat *Wuku Taun*.

2. Leksikon yang Berwujud Frasa

Hampir seluruh leksikon makanan dan peralatan yang digunakan dalam upacara adat *Wuku Taun* berwujud frasa. Adapun leksikon-leksikon tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3
Leksikon Makanan Berwujud Kata Frasa

No	Leksikon	Gloss	Unsur Pembentuk		
			Unsur Inti	Pewatas	Kategori
1.	<i>Tumpeng lulugu</i>	Tumpeng utama	N	<i>Lulugu</i>	Nomina
2.	<i>Tumpeng pangiring</i>	Tumpeng pengiring	N	<i>Pangiring</i>	Nomina
3.	<i>Tumis kentang</i>	Tumis kentang	N	<i>Kentang</i>	Nomina
4.	<i>Asin pépéték</i>	Ikan asin	N	<i>Pépéték</i>	Nomina
5.	<i>Kurupuk kemplang</i>	Kerupuk kemplang	N	<i>Kemplang</i>	Nomina
6.	<i>Hayam goréng</i>	Ayam goreng	N	<i>Goréng</i>	Nomina
7.	<i>Cabé gombol</i>	Cabe gendot	N	<i>Gombol</i>	Nomina
8.	<i>Tempé goréng</i>	Tempe goreng	N	<i>Goréng</i>	Nomina
9.	<i>Opak beureum</i>	Opak merah	N	<i>Beureum</i>	Nomina
10.	<i>Opak bodas</i>	Opak putih	N	<i>Bodas</i>	Nomina
11.	<i>Kolontong angka 8</i>	Kelontong angka 8	N	<i>angka 8</i>	Nomina
12.	<i>Ampéang borondong</i>	Makanan yang terbuat dari beras ketan dan gula merah	N	<i>Borondong</i>	Nomina
13.	<i>Peuyeum ketan hideung</i>	Tape ketan hitam	N	<i>ketan hideung</i>	Nomina
14.	<i>Cau emas</i>	Pisang emas	N	<i>Emas</i>	Nomina
15.	<i>Dodol ketan</i>	Dodol ketan	N	<i>Ketan</i>	Nomina
16.	<i>Cai kalapa</i>	Air kelapa	N	<i>Kalapa</i>	Nomina
17.	<i>Kalapa ngora</i>	Kelapa muda	N	<i>Ngora</i>	Nomina
18.	<i>Gula arén</i>	Gula aren	N	<i>Arén</i>	Nomina
19.	<i>Béas pare huma</i>	Beras dari padi ladang	N	<i>paré huma</i>	Nomina
20.	<i>Béas ketan</i>	Beras ketan	N	<i>Ketan</i>	Nomina
21.	<i>Béas biasa</i>	Beras biasa	N	<i>Biasa</i>	Nomina
22.	<i>Rujak si manis madu</i>	Rujak si manis madu	N	<i>si manis madu</i>	Nomina
23.	<i>Hayam bodas</i>	Ayam berbulu putih	N	<i>bodas</i>	Nomina
24.	<i>Hayam hideung</i>	Ayam berbulu hitam	N	<i>hideung</i>	Nomina

25.	<i>Hayam hawuk</i>	Ayam berbulu abu-abu	N	<i>hawuk</i>	Nomina
26	<i>padaringan</i>	Gentong tempat menyimpan beras	N	<i>ringan</i>	Nomina

Semua leksikon di atas berwujud frasa karena leksikon tersebut merupakan gabungan dari dua kata atau lebih. Leksikon *tumpeng lulugu*, *cai kalapa*, *témpé goréng*, *dodol ketan*, dan *rujak si manis madu* merupakan gabungan dari beberapa kata yang kemudian membentuk frasa. Leksikon *tumpeng lulugu* terbentuk dari kata *tumpeng* dan kata *lulugu*; *cai kalapa* terbentuk dari kata *cai* dan kata *kalapa*; *témpé goréng* terbentuk dari kata *témpé* dan kata *goréng*; *rujak si manis madu* terbentuk dari kata *rujak* dan frasa *si manis madu*. Dalam tuturan lisan masyarakat selama pelaksanaan upacara adat *Wuku Taun*, semua leksikon tersebut dapat berdistribusi secara bebas dalam kalimat. Adapun contoh tuturannya adalah sebagai berikut:

- (1) *Rujak si manis madu dijieun jang tamu dina upacara adat Wuku Taun.*
‘rujak si manis madu dibuat untuk tamu dalam upacara adat *Wuku Taun*’
- (2) *Pisahkeun cai kalapa nu jang nyieun rujak !*
‘pisahkan air kelapa untuk membuat rujak’
- (3) *tuluykeun éta nyieun dodol ketan téh ngarah téréh anggeus !*
‘lanjutkan membuat dodol ketannya supaya cepat selesai’
- (4) *tutupan témpé goréngna bisi keuna laleur !*
‘tutupkan tempe gorengnya supaya tidak terkena lalat’
- (5) *tumpeng lulugu mah tumpeng nu pang dipikaresep ku para tamu dina Upacara Wuku Taun*
‘*tumpeng lulugu* merupakan tumpeng yang paling disukai oleh para tamu dalam upacara *Wuku Taun*’

Pada leksikon makanan dan peralatan yang digunakan dalam upacara adat *Wuku Taun* yang berwujud frasa, peneliti hanya menemukan satu kategori, yaitu kategori dalam bentuk nomina (kata benda). Adanya keseragaman kategori sebagai nomina tersebut dapat dipahami karena seluruh leksikon tersebut mengacu pada nama-nama makanan dan peralatan yang digunakan dalam upacara adat *Wuku Taun*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat merumuskan kesimpulan sebagai berikut. Dalam upacara adat *Wuku Taun* terdapat 50 leksikon makanan dan peralatan yang digunakan. Ada 21 leksikon yang termasuk dalam kategori kata monomorfemis (kata dasar), 3 leksikon yang termasuk dalam kategori kata polimorfemis (kata berimbuhan), dan 26 leksikon yang termasuk dalam kategori frasa nominal. Berdasarkan kategori kata, semua leksikon makanan dan peralatan tersebut termasuk ke dalam kategori nomina atau frasa nominal. Dengan demikian, kekayaan leksikon nomina atau frasa nominal

ini sekaligus menunjukkan kekayaan produk budaya dalam upacara adat *Wuku Taun* di Kampung Adat Cikondang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darheni, Nani. (2010). “Leksikon Aktivitas Mata dalam Toponim di Jawa Barat: Kajian Etnosemantik” dalam *Jurnal Linguistik Indonesia*, Tahun ke-28, No. 1, Februari 2010, hal. 55-67.
- Depdiknas (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi III* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayatullah, Rizki dan Fasya Mahmud. (2012). *Konsep Nasi dalam Bahasa Sunda: Studi Antropolinguistik di Kampung Naga, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya*” dalam *Jurnal Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya*. Tahun ke-10, hal 73-77.
- Ibrahim, Abdul Syukur. (1994). *Panduan Penelitian Etnografi komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Keraf, Gorys, (1991). *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys, (1979). *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. (1985). *Ritus Perlihatan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Patimah, Ratna S. (2008). “Nama jajanan tradisional khas Sunda”. Skripsi pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia Bandung: tidak diterbitkan.
- Palmer, Gary B. 1999. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi*. Yogyakarta. Karyono.
- Ramlan, M. (1991). *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Satjadibrata. (2011). *Kamus Sunda-Indonesia*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Sudana, D., dkk. (2012). “Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Leksikon Etnobotani: Kajian etnopedagogi di Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya”. Proposal Penelitian. Bandung: UPI.
- Suryani, N.S., Elis. (2006). *Pandangan Hidup Orang Sunda Tentang Hubungan Antara Manusia dengan Lingkungan Masyarakatnya*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Budaya Sunda.
- Widiatmoko, Sigit. (2011). “Leksikon kemaritiman di Pantai Tanjung Pakis Kabupaten Karawan.” Skripsi pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia Bandung: tidak diterbitkan.

Yuliana. (2007). "*Analisis Implementasi Upacara Adat Wuku Taun sebagai Ungkapan Evaluasi Diri Masyarakat Kampung Cikondang, Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung*". Skripsi pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung: tidak diterbitkan.